

**PERAN MUSIK KARAWITAN BAGI KEHIDUPAN
PARDIMAN DJOYONEGORO DALAM FILM DOKUMENTER
POTRET “NABUH RASA”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana S-1 (strata-satu)
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Gabriel Christian Sefaca
NIM. 1810955032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2024

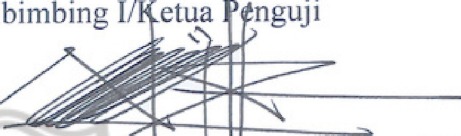
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

PERAN MUSIK KARAWITAN BAGI KEHIDUPAN PARDIMAN DJOYONEGORO DALAM FILM DOKUMENTER POTRET “NABUH RASA”

diajukan oleh **Gabriel Christian Sefaca**, NIM 1810955032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **22 MAY 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I/Ketua Penguji


Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn. M.Sn.
NIDN 0010056608

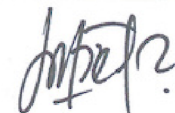
Pembimbing II/Anggota Penguji


Agnes Widyasmoro, S. Sn., M.A.
NIDN 0006057806

Cognate/Penguji Ahli


Endang Mulyaningsih, S.IP., M. Hum.
NIDN 0009026906

Ketua Program Studi Film dan Televisi


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gabriel Christian Sefaca

NIM : 1810955032

Judul Skripsi : Peran Musik Karawitan Bagi Kehidupan Pardiman Djoyonegoro
Dalam Film Dokumenter Potret “Nabuh Rasa”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 1 Mei 2024
Yang Menyatakan,



Gabriel Christian Sefaca
1810955032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gabriel Christian Sefaca
NIM : 1810955032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

**PERAN MUSIK KARAWITAN BAGI KEHIDUPAN PARDIMAN
DJOYONEGORO DALAM FILM DOKUMENTER POTRET “NABUH
RASA”**

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

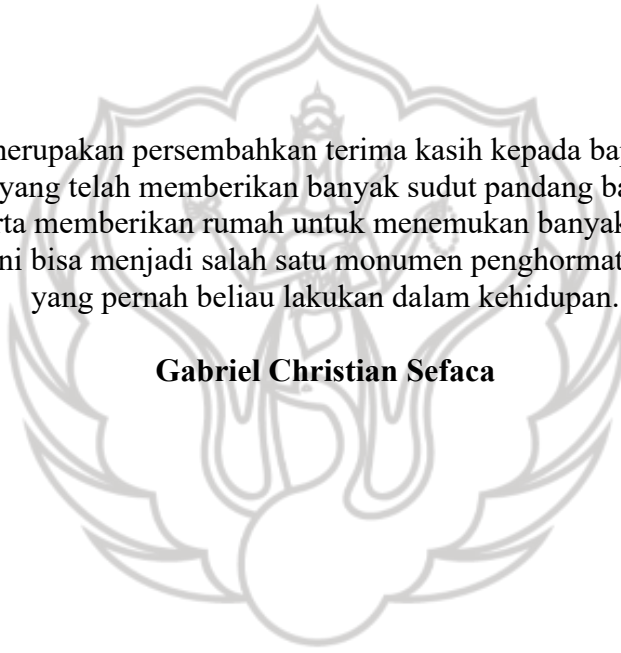
Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 1 Mei 2024
Yang Menyatakan,



Gabriel Christian Sefaca
1810955032



Karya ini merupakan persembahkan terima kasih kepada bapak Pardiman Djoyonegoro yang telah memberikan banyak sudut pandang baru bagi penulis, serta memberikan rumah untuk menemukan banyak hal. Semoga karya ini bisa menjadi salah satu monumen penghormatan bagi segala hal yang pernah beliau lakukan dalam kehidupan.

Gabriel Christian Sefaca

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga penulisan Skripsi Tugas Akhir Penciptaan Seni yang berjudul “Peran Musik Karawitan Bagi Kehidupan Pardiman Djoyonegoro Dalam Film Dokumenter Potret Nabuh Rasa” dapat terselesaikan. Tugas akhir penciptaan seni ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi strata 1 Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada proses penulisan dan penciptaan karya seni film dokumenter potret “Nabuh Rasa” tidak dilakukan hanya seorang diri, banyak pihak yang membantu dan memberikan dukungan sehingga karya ini dapat tercipta. Oleh karena itu, ucapan terima kasih diberikan kepada:

1. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.;
2. Ketua Jurusan Televisi, Lilik Kustanto, S. Sn., M.A.;
3. Ketua Program Studi S-1 Film dan Televisi, Latief Rakhman Hakim, M. Sn.;
4. Dosen Pembimbing I, Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn. yang telah membimbing dalam proses kreatif pembuatan film dokumenter “Nabuh Rasa”;
5. Dosen Pembimbing II, Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. yang telah membimbing dalam proses penulisan skripsi “Peran Musik Karawitan Bagi Kehidupan Pardiman Djoyonegoro Dalam Film Dokumenter Potret Nabuh Rasa”;
6. Dosen Wali, Andri Nur Patrio, M.Sn.;
7. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.;
8. Kedua orang tua, Samuel Singgih dan Aryani Paramanita yang telah menemani seluruh kehidupan penulis di segala situasi dan kondisi;

9. Bapak Pardiman Djoyonegoro dan keluarga yang telah menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan dan pengkaryaan, serta menjadi keluarga kedua;
10. Keluarga besar Studio Omah Cangkem yang menjadi tempat belajar serta rumah kedua;
11. Lucianna Putri Nariyanti, terima kasih selalu berusaha memberikan *support* positif dalam pengkaryaan dan kehidupan;
12. Sobat Nafas Art Community yang menjadi rekan dan tim dalam proses pengkaryaan film dokumenter ini;
13. Bapak Karyono dan SMKI Yogyakarta yang telah membantu saya untuk melengkapi arsip dalam film dokumenter ini;
14. Jeffry Budi yang telah menjadi mentor serta membantu dalam proses pembuatan film dokumenter ini;
15. Sobat Ambies Group yang telah menjadi sahabat berbagi keluh kesah dalam proses perkuliahan;
16. Seluruh teman – teman angkatan 2018 Film dan Televisi;
17. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terdapat banyak kekurangan dalam terciptanya karya film ini, kritik dan saran diperlukan dari banyak sudut pandang untuk melengkapi kekurangan dari karya ini. Semoga karya skripsi dan film Penciptaan Seni ini dapat menjadi manfaat bagi pembaca dan penonton dikemudian hari. Terima kasih.

Yogyakarta, 30 April 2024

Gabriel Christian Sefaca

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan	2
C. Tujuan dan Manfaat	4
1. Tujuan	4
2. Manfaat	4
D. Tinjauan Karya	4
1. Belajar Bersama Maestro Djaduk Ferianto	4
2. Matangi/Maya/M.I.A	6
3. Anak Sabiran, Di Balik Cahaya Gemerlapan (Sang Arsip)	9
BAB II OBJEK PENCIPTAAN	11
A. Objek Penciptaan	11
1. Pardiman Djoyonegoro	11
2. Studio Omah Cangkem	15
B. Analisis Objek Penciptaan	17
BAB III LANDASAN TEORI	21
A. Film Dokumenter	21
B. Penyutradaraan Dokumenter	22
C. Dokumenter Potret	23
D. Metode Ekspositori	24
E. Struktur Bertutur Cerita	24

F. Musik Karawitan	26
G. Gamelan Jawa	26
BAB IV KONSEP KARYA	28
A. Konsep Estetik	28
1. Konsep Penyutradaraan	28
2. Konsep Sinematografi	29
3. Konsep Tata Cahaya	29
4. Konsep Tata Suara	29
5. Konsep Editing	30
B. Desain Produksi	30
1. Target Audiens	30
2. Durasi	30
3. Kategori Program	30
4. Format Program	30
5. Tema	30
6. <i>Log Line</i>	31
7. <i>Director Statement</i>	31
8. Sinopsis	31
9. Narasumber.....	31
10. <i>Treatment</i>	32
11. <i>Visual Mood Reference</i>	33
12. Jadwal Produksi	33
13. Estimasi Biaya	34
14. Kerabat Produksi	35
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	36
A. Tahap Perwujudan Karya	36
1. Praproduksi	36
2. Produksi	42
3. Pascaproduksi	47
B. Pembahasan Karya	51
1. Unsur Naratif	52

2. Sinematografi	72
3. Tata Suara	72
4. <i>Editing</i>	73
C. Kendala Perwujudan Karya	74
BAB VI PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pardiman dan Gabriel berfoto bersama	3
Gambar 1.2 <i>Thumbnail</i> Belajar Bersama Maestro Musik Djaduk Ferianto	5
Gambar 1.3 <i>Still Photo</i> Belajar Bersama Maestro Musik Djaduk Ferianto	5
Gambar 1.4 <i>Still Photo</i> Film Matangi/Maya/M.I.A	7
Gambar 1.5 <i>Still Photo</i> Film Matangi/Maya/M.I.A	7
Gambar 1.6 <i>Still Photo</i> Film Matangi/Maya/M.I.A	8
Gambar 1.7 <i>Still Photo</i> Film Anak Sabiran, Di Balik Cahaya Gemerlapan	9
Gambar 1.8 <i>Still Photo</i> Film Anak Sabiran, Di Balik Cahaya Gemerlapan	10
Gambar 2.1 Pardiman dalam proses persiapan konser Nabuh Rasa	11
Gambar 2.2 Pardiman dan keluarga	12
Gambar 4.1 <i>Still Photo</i> Belajar Bersama Maestro Musik Djaduk Ferianto	33
Gambar 5.1,2 Kegiatan Kerja Profesi di Studio Omah Cangkem	37
Gambar 5.3 Pardiman membawa buku Nabuh Rasa	38
Gambar 5.4 Pardiman dan Gabriel berdiskusi <i>treatment</i>	40
Gambar 5.5 <i>Crew</i> melakukan <i>framing</i> dan <i>balancing</i> kamera	41
Gambar 5.6 Proses <i>shooting</i> segmen 1	43
Gambar 5.7 Proses <i>shooting</i> segmen 2	44
Gambar 5.8 Proses <i>shooting</i> segmen 3	45
Gambar 5.9 Proses <i>shooting</i> kegiatan Pardiman	45
Gambar 5.10 Sutradara berdiskusi dengan Pardiman Djoyonegoro	46
Gambar 5.11 <i>Folding project</i> film dokumenter Nabuh Rasa	47
Gambar 5.12 Proses <i>preview footage</i> dan <i>marking</i>	48
Gambar 5.13 Proses <i>offline editing</i>	49
Gambar 5.14 Pardiman memainkan siter di sawah	53
Gambar 5.15 Pardiman dalam pementasan wayang	54
Gambar 5.16 Pardiman menyalakan radio	55
Gambar 5.17 Pardiman mendengarkan radio	55
Gambar 5.18 Pardiman menceritakan keluguannya saat SMP	56
Gambar 5.19, 20 Arsip pementasan Gamelan Meets Synthesizer Art Rock	57
Gambar 5.21 Dialog Pardiman dengan beberapa seniman	57

Gambar 5.22 Pardiman dalam pementasan Acapella Mataraman	58
Gambar 5.23 Personil Acapella Mataraman	59
Gambar 5.24 Pardiman berakapela lagu Kelangan Enggok	60
Gambar 5.25 Tiket pementasan Acapella Mataraman	61
Gambar 5.26 Pardiman mengajar karawitan untuk anak - anak	61
Gambar 5.27 Pardiman berdialog dengan anak – anak di sesi latihan	62
Gambar 5.28 Tari Senam Keluhuran	64
Gambar 5.29 Kegiatan Sanja Budaya Omah Cangkem	64
Gambar 5.30 Pardiman melakukan gladi bersih sebelum pementasan	66
Gambar 5.31 Ilustrasi instrumen balungan	67
Gambar 5.32 Ilustrasi instrumen bonang	67
Gambar 5.33 Ilustrasi penabuh kempul	68
Gambar 5.34 Pardiman memainkan instrumen gender	69
Gambar 5.35 Ilustrasi instrumen kendang	69
Gambar 5.36 Pardiman dalam pementasan karawitan	70
Gambar 5.37 Ilustrasi buku Nabuh Rasa	71
Gambar 5.38 Pardiman memainkan gender dalam video Mandalarasa	71

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel jadwal produksi dokumenter Nabuh Rasa	33
Tabel 4.2 Tabel estimasi biaya produksi dokumenter Nabuh Rasa	34
Tabel 5.1 Tabel <i>Call Sheet</i> produksi dokumenter Nabuh Rasa	42



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Dokumentasi *Behind The Scene* Produksi
- Lampiran 2. Poster Karya
- Lampiran 3. Cover dan Label DVD
- Lampiran 4. Editing Script
- Lampiran 5. Surat Izin Screening
- Lampiran 6. Publikasi Screening
- Lampiran 7. Daftar Tamu Screening dan Diskusi Film
- Lampiran 8. Dokumentasi Screening dan Diskusi Film
- Lampiran 9. Notulensi Diskusi Screening Film
- Lampiran 10. Karya di Website Galeri Pandeng
- Lampiran 11. Form I – VII
- Lampiran 12. Transkrip Nilai



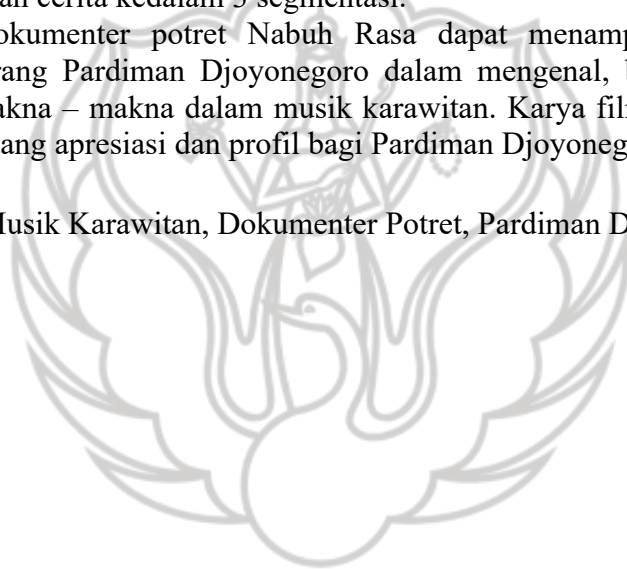
ABSTRAK

Penciptaan karya ini didasari oleh pengalaman empiris mengenal musik karawitan. Pada awalnya terbangun stigma mistis dalam memandang musik karawitan karena tidak pernah bersinggungan secara langsung. Namun pengenalan dengan Pardiman Djoyonegoro seorang seniman musik karawitan, menjadi kesempatan untuk merubah cara pandang dalam melihat musik karawitan. Kekaguman terhadap cara pandang Pardiman Djoyonegoro dalam memaknai musik karawitan menjadi latar belakang penciptaan film dokumenter Nabuh Rasa.

Bentuk potret dalam film dokumenter bertujuan untuk mewadahi setiap cerita perjalanan kehidupan hingga pemikiran dari subjek mengenai musik karawitan. Metode ekspositori dipilih untuk memperkuat narasi – narasi yang disampaikan oleh subjek melalui ilustrasi – ilustrasi visual. Film dokumenter ini juga menggunakan struktur bertutur cerita secara tematis yang tujuannya untuk mengelompokkan cerita kedalam 3 segmentasi.

Film dokumenter potret Nabuh Rasa dapat menampilkan perjalanan kehidupan seorang Pardiman Djoyonegoro dalam mengenal, berproses, hingga menemukan makna – makna dalam musik karawitan. Karya film dokumenter ini juga menjadi ruang apresiasi dan profil bagi Pardiman Djoyonegoro.

Kata kunci : Musik Karawitan, Dokumenter Potret, Pardiman Djoyonegoro



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sejak kecil tinggal dalam keluarga yang religius membuat banyak stigma yang muncul dalam melihat kesenian Jawa, salah satunya pada musik karawitan. Tidak pernah terlibat secara langsung membuat pandangan mistis dan kuno terhadap musik karawitan muncul. Pandangan – pandangan tersebut yang mempengaruhi kehidupan seakan ingin menjauhi hal – hal yang berbau kesenian.

Sekitar tahun 2018, ada uji kompetensi keahlian yang diwajibkan bagi siswa SMK sebagai standar kelulusan. Salah satu teman memilih Studio Omah Cangkem milik Pardiman Djoyonegoro sebagai subjek dalam film dokumenter yang akan diproduksi. Proses produksi inilah yang menjadi pertemuan awal dengan seorang Pardiman Djoyonegoro sampai bisa bergabung dalam Studio Omah Cangkem sebagai tim dokumentasi.

Pardiman Djoyonegoro adalah seorang pelaku musik karawitan yang tinggal di Bantul, Yogyakarta. Semenjak kecil, beliau sudah mengenal dan fokus berkarya dalam musik karawitan. Beliau membangun sebuah sanggar kesenian karawitan yang bernama Studio Omah Cangkem yang berfokus pada pembelajaran musik karawitan untuk anak – anak.

Studio Omah Cangkem memiliki kelas yang disesuaikan berdasar tingkat kemampuan anak – anak dalam menerima pelajaran tentang musik karawitan. Kelas srawung adalah kelas yang paling kecil, di mana anak – anak bisa bermain dan mencoba mengenal lingkup sekitarnya. Setelah anak – anak mampu mengenal dan mulai mengingat apa yang ada disekitarnya, mereka akan masuk ke kelas tepung. Jika sudah bisa mengenal dan mengingat, anak – anak akan mulai diajak bereksplorasi di dalam kelas dunung. Eksplorasi yang sudah mampu dilakukan oleh anak – anak akan dimatangkan dalam kelas presa, karena mereka sudah cukup mahir dalam bermain musik karawitan. Ada satu kelas khusus yang bisa dimasuki oleh anak – anak yaitu kelas reka – reka, berisi

anak – anak yang sudah berani bereksplorasi dalam menciptakan karya melalui musik karawitan.

Metode pembelajaran dalam Studio Omah Cangkem dikembangkan oleh Pardiman Djoyonegoro melalui pengalaman yang sudah beliau jalani. Mengajarkan musik karawitan kepada anak – anak pastinya tidak sama dengan memberi pelajaran kepada orang dewasa. Banyak hal harus disesuaikan dengan daya terima yang dimiliki oleh anak – anak. Menurut beliau anak – anak adalah masa untuk bermain, sehingga beliau berusaha untuk menciptakan lingkup pembelajaran musik karawitan yang asik dan menyenangkan bagi anak – anak.

Pemilihan bentuk potret dalam film dokumenter ini bertujuan untuk menampilkan cara pandang Pardiman Djoyonegoro dalam perjalanan berkaryanya bersama musik karawitan. Diperkuat dengan metode ekspositori yang akan menampilkan arsip – arsip serta ilustrasi dari setiap narasi yang akan disampaikan oleh subjek. Struktur bertutur cerita secara tematis juga dipilih untuk membagi cerita dalam film berdasarkan perjalanan kehidupan dari Pardiman Djoyonegoro.

B. Ide Penciptaan Karya

Pada masa perkuliahan semester 7, terdapat mata kuliah kerja profesi dari kampus dan Studio Omah Cangkem menjadi pilihan tempat magang karena adanya keingintahuan untuk bereksplorasi audio visual dalam musik karawitan. Studio Omah Cangkem yang cukup dekat dengan tempat kost serta telah mengenal lingkup tersebut, meneguhkan keyakinan untuk mengambil kerja profesi di tempat tersebut. Kesempatan ini menjadi sebuah pengalaman untuk lebih mengenal tentang musik karawitan, terlebih seorang Pardiman Djoyonegoro.



Gambar 1. 1 Pardiman dan Gabriel berfoto bersama
Sumber: Dokumentasi pribadi, Agustus 2018

Pada waktu senggang menjadi kesempatan untuk mengobrol dengan seorang Pardiman Djoyonegoro tentang hal – hal yang berkaitan dengan cara pandang beliau mengenai musik karawitan. Secara umum musik karawitan dipandang berdasarkan bagaimana bentuk penyajian musik ataupun permainan dari alat musik gamelan. Bagi Pardiman Djoyonegoro musik karawitan lebih berkaitan dengan memaknai rasa, artinya musik karawitan tidak hanya berbicara tentang teknis permainan alat musik tapi makna yang didapat melalui interaksi dengan musik karawitan. Menurutnya saat mendalami musik karawitan, beliau merasakan ketenangan dan kenyamanan, beliau juga merasakan ada ikatan yang kuat dengan musik karawitan. Ikatan ini beliau tunjukan melalui pandangan tentang makna – makna dari musik karawitan sampai kedalam instrumennya. Menurutnya, semua unsur dalam musik karawitan itu memiliki peran untuk kehidupan manusia baik secara personal maupun secara kelompok. Beliau juga musik karawitan merupakan sebuah produk leluhur yang memiliki banyak makna – makna positif berkaitan dengan kehidupan manusia.

Melalui dialog – dialog tersebut telah merubah cara pandang pembuat film dalam memandang musik karawitan dan menjadi dasar pembuatan film

dokumenter potret “Nabuh Rasa”. Dokumenter ini menjadi sebuah media untuk menampilkan potret kehidupan seorang Pardiman Djoyonegoro, dan menjadi tempat untuk beliau menyampaikan *statement – statement* tentang musik karawitan. Kata “nabuh rasa” berasal dari buah pemikiran Pardiman Djoyonegoro yang terbentuk melalui pengalaman serta perjalanannya mempelajari musik karawitan. Cara pandangnya untuk melihat makna kehidupan dalam musik karawitan menjadi sisi lain yang perlu untuk diceritakan.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya seni film berjudul Nabuh Rasa adalah:

1. Menyampaikan pandangan – pandangan Pardiman Djoyonegoro terhadap musik karawitan agar menjadi suatu cara pandang baru bagi penonton.
2. Menjadi suatu referensi dalam pengembangan musik karawitan.
3. Menerapkan metode dokumenter potret sebagai wadah narasumber menyampaikan pandangannya.

Manfaat penciptaan karya film dokumenter ini adalah:

1. Menjadi media profil bagi seorang Pardiman Djoyonegoro.
2. Menjadi referensi cara pandang terhadap musik karawitan.

D. Tinjauan Karya

Beberapa referensi karya film dokumenter yang digunakan untuk film dokumenter Nabuh Rasa, diantaranya:

1. Belajar Bersama Maestro Djaduk Ferianto

Rumah Produksi	: BBM Kemdikbud
Durasi	: 20 menit (terbagi dalam 2 bagian)
Tanggal Rilis	: 25 Februari 2019
Media Rilis	: Kanal Youtube BBM Kemdikbud



Gambar 1. 2 *Thumbnail* Belajar Bersama Maestro Musik Djaduk Ferianto
 Sumber: <https://youtu.be/5VCloileMwc> (Diakses pada Mei 2023)

Karya ini merupakan dokumentasi dari program Belajar Bersama Maestro (BBM) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Kesenian, Subdit Pengembangan Tenaga Kesenian. Tujuan dari program ini salah satunya untuk membangun karakter bangsa. Sasaran yang dituju adalah anak – anak pelajar dari berbagai macam suku yang ada di Indonesia. Melalui seleksi yang sudah dilakukan, anak – anak terpilih akan diajak belajar dengan salah seorang maestro dalam bidang seni dan budaya. Narasumber dalam episode kali ini adalah Djaduk Ferianto, yang merupakan seorang maestro dalam beberapa bidang kesenian salah satunya musik.



Gambar 1. 3 *Still Photo* Belajar Bersama Maestro Musik Djaduk Ferianto
 Sumber: <https://youtu.be/5VCloileMwc> (Diakses pada Mei 2023)

Karya dokumentasi Belajar Bersama Maestro Djaduk Ferianto menjadi sebuah referensi dalam pembuatan film dokumenter Nabuh Rasa dari gaya yang digunakan yaitu ekspositori. Cerita dalam karya dokumentasi tersebut dibangun melalui narasi – narasi wawancara dengan subjek. Penggunaan gaya ini mampu mempermudah penonton untuk menerima informasi yang ingin disampaikan oleh subjek. Seperti halnya film dokumenter Nabuh Rasa, menciptakan sebuah ruang informasi yang mudah antara subjek kepada penonton. Meskipun karya dokumentasi ini berisi rekaman wawancara dari subjek, namun terdapat visualisasinya yang membuat runtutan cerita tidak membosankan. Aspek ini juga menjadi sebuah gambaran referensi dalam pembuatan film dokumenter Nabuh Rasa yang juga akan menampilkan visualisasi dari dialog subjek.

2. Matangi/Maya/M.I.A

Sutradara : Steve Loveridge
 Produser : Lori Cheatle
 Philipp Engelhorn
 Andrew Goldman
 Steve Loveridge
 Paul Mezey
 Michael Raisler
 Josh Rappaport
 Rumah Produksi : Cinereach
 Hard Working Movies
 Doc Society
 Durasi : 97 menit
 Tanggal Rilis : 21 Januari 2018



Gambar 1. 4 *Still Photo* Film Matangi/Maya/M.I.A
 Sumber: <https://youtu.be/rVJeWSuuR1c> (Diakses pada Oktober 2022)

Film ini merupakan dokumenter biografi seorang musisi asal Inggris bernama MIA. Mathangi Arulpragasam lahir di London dengan kedua orang tua yang berasal dari Tamil, Sri Lanka. Saat berusia 6 bulan, ia bersama keluarganya pindah ke Jafna daerah Sri Lanka Utara. Namun karena terjadi perang saudara di Sri Lanka, Mathangi yang saat itu berusia 11 tahun diajak keluarganya untuk kembali ke London sebagai pengungsi. Memiliki nama panggung M.I.A, saat kecil terlihat bakat kreativitasnya dalam bernyanyi dan menari. Bakatnya kemudian terus berkembang hingga ia menjadi seorang seniman kreatif dalam bidang film, musik, dan beberapa karya visual.



Gambar 1. 5 *Still Photo* Film Matangi/Maya/M.I.A
 Sumber: <https://youtu.be/rVJeWSuuR1c> (Diakses pada Oktober 2022)

Film dokumenter ini mengangkat sisi kehidupan Mathangi melalui banyak cuplikan klip aktivitas subjeknya. Film ini membangun cerita dari rekaman personal subjek yang belum pernah dilihat oleh publik, sehingga mampu memperkuat cerita. Kehidupan masa kecil, proses berkarya, aktivitas – aktivitas dalam industri musik, hingga sisi personal seorang Mathangi diperlihatkan. Pembangunan cerita dari potongan rekaman kehidupan personal seorang Mathangi ini mungkin akan sedikit membingungkan penonton untuk memahami cerita, terlebih yang baru mengetahui seorang Mathangi.



Gambar 1. 6 *Still Photo* Film Matangi/Maya/M.I.A

Sumber : <https://youtu.be/rVJeWSuuR1c> (Diakses pada Oktober 2022)

Melalui film dokumenter Matangi/Maya/M.I.A menjadi referensi pembuatan film dokumenter Nabuh Rasa dalam segi pembangunan cerita. Lewat rekaman – rekaman personal subjek, akan menguatkan pembangunan cerita dan membangun karakter dari subjek. Namun, dalam dokumenter Nabuh rasa penggunaan potongan rekaman tadi hanya dijadikan sebagai gambar – gambar pelengkap dari wawancara yang disampaikan oleh subjek. Hal ini untuk menghindari kebingungan penonton, seperti kasus yang ditemui dalam film Matangi/Maya/M.I.A.

3. Anak Sabiran, Di Balik Cahaya Gemerlapan (Sang Arsip)

Sutradara	: Hafiz Rancajale
Produser	: Hafiz Rancajale
Rumah Produksi	: Forum Lenteng
Durasi	: 155 menit
Tanggal Rilis	: 2013



Gambar 1. 7 *Still Photo* Film Anak Sabiran, Di Balik Cahaya Gemerlapan
Sumber: Arsip Festival Film Dokumenter
(Diakses pada Desember 2022)

Film dokumenter ini bercerita tentang Misbach Yusa Biran, seorang yang mendedikasikan kehidupannya untuk pengarsipan film. Misbach adalah seorang sutradara, penulis skenario, sekaligus pendiri Sinematek Indonesia yang bergerak untuk pengarsipan dan pendokumentasian film di Indonesia. Film ini sebenarnya tidak berfokus sebagai sebuah potret seorang Misbach. Namun lebih berbicara tentang bagaimana Misbach memiliki gagasan untuk mengarsipkan film dan memaknai sebagai sebuah dokumen sejarah perfilman di Indonesia. Film dokumenter Anak Sabiran, Di Balik Cahaya Gemerlapan (Sang Arsip) dimata penonton yang awam tentang seorang Misbach akan menjadi informasi yang agak sulit dicerna karena ceritanya terbentuk dari potongan gambar dan suara acak serta cuplikan dari kehidupan subjek hingga arsip – arsip dari Sinematek.

Film dokumenter Film dokumenter Anak Sabiran, Di Balik Cahaya Gemerlapan (Sang Arsip) menjadi salah satu referensi untuk film

dokumenter Nabuh Rasa dalam menyusun potongan – potongan arsip dari subjek dan bagaimana film ini bisa membangun ruang untuk subjek memaparkan gagasannya. Namun, dalam film dokumenter Nabuh Rasa akan membangun cerita melalui dialog dari subjeknya, sehingga penggunaan arsip hanya sebatas penguat dari setiap gagasan yang disampaikan oleh subjek.



Gambar 1. 8 *Still Photo* Film Anak Sabiran, Di Balik Cahaya Gemerlapan
Sumber: Arsip Festival Film Dokumenter (Diakses pada Desember 2022)